



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *critical feminism*. Dengan paradigma *critical feminism* akan membantu peneliti melihat apa saja yang mempengaruhi pembingkaiannya audiens terhadap berita kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki karena. Menurut Ott dan Mack (2016, p. 194) merupakan paradigma yang di mana secara berani mengeksplorasi beragam cara laki-laki dan perempuan diberdayakan atau dilemahkan secara konstruksi sosial. Ott dan Mack juga mengutip perkataan dari Bell Hooks, seorang kritikus budaya yang mengatakan bahwa feminisme untuk semua orang, dengan kata lain sebenarnya feminisme bukanlah sebuah paradigma yang anti terhadap laki-laki namun sebaliknya membantu laki-laki melihat bahwa mereka juga dirugikan dalam konstruksi sosial.

Berdasarkan penjelasan dari Tong (dikutip dalam Arifullah, 2015, p. 14) ada beberapa penjelasan epistemologi mengenai paradigma feminisme kritis. Pertama, asumsi dasar kehidupan sosial dan segala perilaku dan tingkah manusia dipengaruhi oleh sebuah kuasa dan ada kepentingan-kepentingan tertentu. Kedua dalam segi sumber fakta, kuasa, faktor-faktor yang berkonteks diperoleh dari pendapat pribadi atau kelompok sebagai

cerminan dari realitas yang beragam dalam masyarakat. Ketiga, metode yang digunakan dengan paradigma ini biasanya dilakukan dengan observasi partisipatori, dialog yang terarah, menyampaikan pendapat dan keinginan diusahakan mengurangi hambatan dan melakukan sebuah perubahan baik personal maupun politis. Keempat, paradigma feminisme cenderung mencari pemahaman melewati pengaruh gender pada perilaku, termasuk juga pada relasi kuasa dan kontrol di dalam emansipasi sosial. Kelima, dalam paradigma ini, partisipan bebas dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan dalam menentukan langkah dan tindakan selanjutnya. Terakhir, saat menggunakan paradigma ini terdapat upaya memberdayakan dalam kerangka pembentukan aksi bagi perubahan.

3.2 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual pada laki-laki di media. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yaitu pandangan masyarakat terhadap laki-laki penyintas kekerasan seksual, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut Neuman (2003) penelitian kualitatif memberi penekanan pada dalam melakukan pemeriksaan secara menyeluruh yaitu detail kasus yang berada pada kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mencari pembingkaiian masyarakat terhadap berita kasus kekerasan seksual pada laki-laki serta menggali lebih dalam pada jawaban dan pengalaman yang

diceritakan oleh informan, sehingga penelitian kualitatif cocok untuk penelitian ini.

Dari penjabaran di atas, sifat penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian ini bersifat deskriptif yang menjelaskan mengenai pembungkaman yang terbentuk dalam masyarakat dalam kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *audience framing*. Metode ini merupakan pengembangan dari teori *framing* (Wicks,2010). Pada dasarnya teori *framing* membahas mengenai media yang memilih untuk memfokuskan perhatian mereka pada suatu peristiwa dan menempatkan fokus tersebut dalam pemaknaan versi mereka. Definisi dari *audience framing* (Wicks, 2010) secara sederhana yaitu khalayak pun aktif berkontribusi dalam proses *framing*. *Framing* dari khalayak ini merupakan satu kesatuan dari tindakan, ide, opini, dan kepercayaan yang digunakan oleh mereka ketika mendapatkan suatu informasi.

Wicks (dikutip dalam, Setianto dan Luo, 2016, p.9) mendefinisikan *audience framing* sebagai proses negosiasi makna sebagai hasil dari interpretasi informasi yang baru diterima dalam konteks yang sebelumnya telah dipahami. Dalam hal ini pemaknaan dan interpretasi khalayak terhadap suatu isu belum tentu sama dengan pembungkaman yang media

buat yang disebabkan karena khalayak memiliki fokus yang berbeda sebelum membaca berita tersebut.

Dipilihnya metode ini karena peneliti ingin mengetahui pembingkaiian dari sudut pandang khalayak yang saat ini semakin aktif berinteraksi dengan berita yang mereka baca, daring maupun cetak.

3.4 Key Informan

Chapleau dan rekan (dikutip dari Javaid, 2016) menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memilih informan yang lebih beragam dan memiliki jumlah yang banyak. Hal ini dikarenakan supaya penelitian berikutnya dapat menangkap atau menemukan lebih banyak mengenai perspektif masyarakat terhadap isu ini.

Dari beberapa penelitian mengenai kasus korban kekerasan seksual pada laki-laki, Javaid tetap konsisten menggunakan metode *snowball sampling* untuk menentukan target informan (Javaid, 2016, p.3-4). *Snowball sampling* adalah salah satu teknik *non-probability sampling* yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi informan yang sulit ditemukan. Penggunaan *sampling* ini akan menghasilkan sampel melalui rujukan yang dibuat di antara orang-orang yang berbagi atau mengetahui orang lain yang memiliki beberapa karakteristik yang diminati penelitian (Biernacki, Waldorf, 1981, p 141-143)

Dari saran pada penelitian terdahulu, peneliti menentukan beberapa indikator *key informan*. Pertama, karena masih belum terlalu banyak penelitian yang membicarakan tentang isu kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia, peneliti akan merekrut informan melalui iklan di media sosial dengan kategori: laki-laki atau perempuan, berusia minimal 18 tahun dan dengan latar belakang umum berdomisili di Jabodetabek. Peneliti tidak membatasi indikator informan secara spesifik agar peneliti mendapatkan jawaban-jawaban beragam dari informan dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Penentuan indikator domisili informan dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam segi waktu dan biaya untuk menjangkau informan di luar Jabodetabek. Indikator gender dipilih karena peneliti ingin melihat apakah gender pembaca juga mempengaruhi dan memunculkan perbedaan peminjaman berita tersebut. Kategori yang ketiga yaitu kategori umur. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil informan minimal berusia 18 tahun dan tidak membatasi maksimal usia informan yang ingin bergabung dalam diskusi. Target jumlah yang peneliti tentukan berjumlah 24 orang karena dari jumlah ini peneliti akan membagi informan ke dalam empat sesi *focus group discussion* (FGD) yang peneliti targetkan tiap FGD berisi enam informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini melalui *focus group discussion*. Graber dan Neuman mengatakan bahwa *focus group discussion* (FGD)

menjadi salah satu pilihan untuk meneliti *framing* pada khalayak (dikutip dari Wicks, 2010, p. 76), dengan mempertimbangkan bahwa di dalam lingkungan sosial, masyarakat pun menegosiasikan makna dalam pesan yang disampaikan media dan mengapa hal ini mulai muncul. Maka dari itu peneliti lebih memilih untuk menggunakan *focus group discussion* (FGD) agar jawaban-jawaban yang muncul interaktif.

FGD ini akan dipimpin oleh satu orang moderator yang mengerti akan isu ini peneliti akan tetap berada dalam ruang diskusi untuk melihat dan memperhatikan jalannya diskusi juga mencatat beberapa hal penting dari diskusi tersebut.

Dalam penelitian ini, *focus group discussion* akan dirancang sebanyak empat kali dengan dua moderator diskusi yang berbeda gender. Total jumlah target *key informan* adalah 24 orang dengan menggunakan kombinasi moderator laki-laki dan perempuan. Berikut adalah variasi rancangan *focus group discussion* berdasarkan gender partisipan;

Tabel 3.1 : Rancangan awal variasi *Focus Group Discussion*

Sesi	Informan	Moderator
Sesi 1	Enam informan laki-laki	Perempuan
Sesi 2	Enam informan perempuan	Laki-laki
Sesi 3	Tiga laki-laki , Tiga perempuan	Laki-laki
Sesi 4	Tiga laki-laki, Tiga perempuan	Perempuan

Sumber: olahan peneliti

Hal-hal yang akan dibahas dalam sesi FGD ini menyangkut artikel-artikel yang peneliti kumpulkan dari beberapa media nasional, *franchise*, dan media daerah. Berita-berita ini akan peneliti bahas dalam beberapa tahapan diskusi, dibuka dengan pembahasan artikel-artikel dengan judul

yang kontroversial lalu terakhir peneliti memberikan berita yang tidak kontroversial. Pertanyaan dalam FGD membahas lebih pada seputar tanggapan partisipan terhadap teks tersebut.

Karena berita-berita dengan isu ini sangat jarang peneliti temukan, dan hanya beberapa yang menjelaskan kasus dengan konteks Indonesia, peneliti hanya memilih lima artikel dengan kategori media nasional dan media daerah. Dikarenakan keterbatasan waktu dalam diskusi, peneliti hanya memberikan lima berita saja, berikut daftar artikel yang peneliti gunakan untuk sesi FGD:

Tabel 3.2 : Daftar artikel-artikel yang akan digunakan dalam *Focus Group Discussion*

NO	JUDUL BERITA	ISI	SUMBER	MEDIA	JENIS MEDIA
1	Pelecehan Seksual Juga Dialami Laki-Laki	Membahas fenomena pelecehan seksual terhadap laki-laki	Tirto.id	Tirto.id	Media nasional
2	Lima kisah menggemparkan perempuan perkosa laki-laki	Kumpulan kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki dengan pelaku perempuan	Disadur dari berbagai sumber	Merdeka.com	Media nasional
3	ABG Cantik di Manado Perkosa Laki-laki di Siang Bolong	Remaja perempuan di manado perkosa remaja laki-laki	Berita dalam negeri	Jawapos.com	Media daerah
4	Mendobrak Tabu, Pria Ini Mengaku Korban Pemerkosaan Laki-Laki	Pria asal afrika diperkosa 3 laki-laki dalam perampokan	Saduran dari BBC.com	Liputan6.com	Media nasional
5	Kasus Unik Wanita Memperkosa Pria Yang Pernah Terjadi	Kumpulan kasus perempuan memperkosa laki-laki	Saduran dari berbagai sumber	Jabarnews.com	Media daerah

3.6 Keabsahan Data

Setelah mengadakan empat kali *Focus Group Discussion*, peneliti mendapatkan total jumlah informan yang berpartisipasi sebanyak 26 orang dari target sebelumnya 24 orang. Dengan jumlah ini, semakin mendukung keabsahan data yang dikumpulkan karena dalam tiap sesi partisipan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Setelah itu untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi di mana peneliti yang menggunakan satu metode pengumpulan data yaitu FGD dengan variasi gender berbeda, untuk melakukan uji konsistensi jawaban pada data yang telah terkumpul.

Uji triangulasi merupakan sebuah uji di mana peneliti menguji konsistensi temuan yang diperoleh peneliti, cara ini digunakan untuk menguji dua atau lebih metode yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti akan menguji hasil empat kali FGD dengan variasi gender informan yang berbeda-beda. Uji triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi data. Denzin (1970) menuturkan bahwa dengan triangulasi data, peneliti dapat secara maksimal dan efisien dalam menggunakan metode yang sama saat menguji data tersebut.

3.7 Analisis Data

Menurut Neuman (2014, p. 344-347), ada tiga langkah dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada *open coding*, data yang telah

dikumpulkan diberikan kode-kode atau label untuk membuang informasi yang tidak diperlukan. Setelah itu, data yang telah diberi dikategorikan sesuai dengan labelnya masing-masing. Selanjutnya, *axial coding*, data yang sudah diberikan kode diperiksa kembali untuk memunculkan penemuan baru.

Setelah itu langkah ketiga adalah *selective coding*, yaitu kode-kode yang sudah terorganisasi ini ditinjau ke data aslinya untuk memilih ilustrasi mana yang paling cocok dimasukkan ke dalam laporan akhir. Pada *selective coding*, peneliti menginterpretasi dan mengelaborasi hasil temuan yang berasal dari transkrip wawancara dengan teori yang digunakan pada penelitian melalui sebuah narasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mulai mengumpulkan data dari keempat FGD yang peneliti selenggarakan. Peneliti menggunakan rekaman *handphone* untuk merekam seluruh rangkaian sesi FGD. Setelah semua FGD terselenggarakan dengan baik, peneliti mulai melakukan transkrip terhadap keempat FGD, lalu mulai melakukan *coding* transkrip. *Coding* peneliti mulai dari kategori *frames* yang muncul berdasarkan media asal artikel tersebut. Setelah itu peneliti kembali mengkategorikan *frame* yang muncul berdasarkan struktur berita seperti, *frame* apa saja yang muncul mengenai teks berita, ilustrasi yang digunakan, dan judul. Setelah itu peneliti mengkategorikan *frame* yang muncul ke dalam dua kategori yaitu *frame major* dan *frame minor*.

3.8 Jadwal *Focus Group Discussion* dan Unit Pertanyaan

Tabel 3.3: Jadwal *Focus group discussion*

FGD KE-	Partisipan
8 April 2018	Semua laki-laki
14 April 2018	Semua Perempuan
14 April 2018	Laki-laki dan Perempuan
28 April 2018	Laki-laki dan Perempuan

Diskusi yang telah peneliti selenggarakan sebagian besar bertempat di sebuah kafe di Jakarta Pusat, dipilihnya kafe sebagai tempat diskusi agar suasana tidak terlalu tegang dalam berdiskusi dikarenakan topik yang berat untuk dibicarakan. Ada pula diskusi yang diadakan di luar kafe, tetapi masih bernuansa tidak formal agar suasana lebih cair. Tiap sesi diskusi, dihadiri enam partisipan dan sesi diskusi pertama peneliti mendapatkan delapan orang partisipan melebihi ekspektasi yang peneliti tentukan.

Dalam sesi diskusi tersebut peneliti sudah mempersiapkan unit pertanyaan berkaitan dengan pemberitaan isu kekerasan seksual terhadap laki-laki, mulai dari tanggapan tentang judul, ilustrasi, dan isi berita tersebut. Tidak hanya itu saja, peneliti juga menanyakan hal yang berkaitan dengan maskulinitas dan isu kekerasan seksual secara umum.